

SEMIOTIKA BERITA KERUSUHAN TOLIKARA DI MEDIA ONLINE

Sunaryanto¹⁾, Ade Fadli Fachrul²⁾

¹⁾Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, STIDDI Al-Hikmah Jakarta

²⁾Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, STIDDI Al-Hikmah Jakarta

Email: masgagah6937@gmail.com

Abstrak

Kompas.com, Okezone.com dan Republika.co.id membuat pemberitaan kerusuhan Tolikara dengan menggunakan simbol-simbol. Faktanya, simbol-simbol tersebut memiliki makna politik, ekonomi, ideologi dan agama. Simbol-simbol tersebut merupakan frame yang dapat memunculkan polemik disintegrasi bangsa Indonesia. Penelitian ini bermaksud memaknai diskursus tersebut menggunakan pendekatan semiotika. Teori semiotika yang digunakan adalah dari Gill Branston dan Roy Stafford. Dokumen berita yang menjadi alat analisis adalah dari media Kompas.com, Okezone.com, dan Republika.co.id. Kesimpulan penelitian adalah Kompas.com, Okezone.com dan Republika.co.id membuat berita dengan cara masing-masing. Tiga media ini cenderung mengangkat simbol-simbol kegamaan meskipun dilakukan dengan hati-hati. Namun tiga media cenderung membela kepentingan masing-masing dan tidak pernah netral.

Kata Kunci: Semiotika, Tolikara, Media Online, Berita,

Abstract

Kompas.com, Okezone.com and Republika.co.id reported on the Tolikara riots using symbols. In fact, these symbols have political, economic, ideological and religious meanings. These symbols are frames that can bring up the polemic of the disintegration of the Indonesian nation. This study intends to interpret the discourse using a semiotic approach. The semiotic theory used is that of Gill Branston and Roy Stafford. The news documents used as analysis tools are Kompas.com, Okezone.com, and Republika.co.id media. The conclusion of the research is that Kompas.com, Okezone.com and Republika.co.id make news in their own way. These three media tend to carry religious symbols even though they are done carefully. However, the three media tend to defend their respective interests and are never neutral.

Keywords: Semiotics, Tolikara, Online Media, News

Correspondence author: Sunaryanto, masgagah6937@gmail.com, Jakarta, and Indonesia



This work is licensed under a [CC-BY-NC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Papua atau pernah disebut Irian Barat berintegrasi dan menjadi bagian wilayah Indonesia pada tanggal 1 Mei 1963 (Istiadi, Marwoto, & Kamaruddin, 2020; Nailufar & Nada, 2021; Raditya, 2020). Sejak bergabung dengan Indonesia, Irian Barat belum sepenuhnya merdeka dalam berbagai bidang kehidupan. Wilayah ini selalu saja muncul konflik (*conflict arises*) yang bersifat agama, ekonomi bahkan ancaman separatisme (Cholil, 1979, hal. 14–21). Konflik yang muncul sampai saat ini baik dalam skala kecil maupun skala besar dan dapat diselesaikan dengan damai. Namun bukan tidak mungkin propaganda disintegrasi bangsa (*issues of national disintegration*) tetap muncul kemudian menimbulkan beragam persoalan (Febrianti, Arum, Dermawan, & Akim, 2019; Martianto & Isnaini, 2021). Kasus yang baru terjadi adalah kerusuhan di Tolikara pada saat umat Islam akan melaksanakan Shalat Idul Fitri (Juditha, 2016; Nurlaela, 2016). Konflik ini menjadi gambaran bahwa ada masalah serius pada wilayah yang disebut sebagai Mutira Hitam ini.

Meminjam gagasan Trajano (2010, hal. 12), dengan adanya kerusuhan di Tolikara, isu-isu dan polemik intoleransi antara Islam dan Kristen serta ancaman separatisme kembali muncul. Konflik semakin mengemuka saat muncul propaganda bahwa umat Islam yang pada saat kejadian tidak memiliki sikap toleransi terhadap umat Kristiani di Tolikara. Seperti pandangan Moh. Rosyid (2015), berbagai propaganda intoleransi agama inilah yang menjadi akar kerusuhan di wilayah Tolikara tersebut. Puncuk kerusuhan adalah pembakaran masjid dan persekusi di saat umat Islam sedang menjalankan ibadah Shalat Idul Fitri (Aziz, 2012, hal. 108–114). Dipihak lain malahan beberapa propaganda muncul bahwa umat Kristen yang diwakili oleh jamaah Gereja GIDI menjadi aktor utama pembakaran masjid. Kelompok dari umat Kristiani dianggap mengancam dan melakukan kekerasan pada umat Islam yang hendak melakukan shalat Idul Fitri (Arrahmahnews, 2021). Sehingga, sebagian umat Islam membuat generalisasi bahwa Umat Kristen memang tidak pernah memiliki sikap toleransi (*tolerance*) terhadap umat Islam (JPNN, 2015).

Isu intoleransi yang muncul bahkan mengarah pada hal yang jauh lebih besar semacam isu pembangunan, Islamisasi, Kristenisasi hingga pada tataran ancaman disintegrasi bangsa. Kondisi tersebut menimbulkan polemik yang berkepanjangan hingga saat ini isu-isu mengenai separatisme masih belum tuntas diselesaikan. Beberapa isu semakin meruncing dengan adanya konstruksi berita dari beberapa media massa. Media massa membuat berita yang bias, artinya memanfaatkan tragedi Tolikara untuk kepentingan ideologi, politik dan ekonomi. Semboyan *bad news good news* ternyata masih menjadi pilihan bagi jurnalis untuk membuat wacana pemberitaan.

Kompas.com, Okezone.com dan Republika.co.id merupakan tiga media yang mempunyai perbedaan ideologi (*differences in ideology*). Kompas.com dan Okezone.com merupakan media online yang berada di bawah naungan umat Kristen. Ketika membuat pemberitaan tentu saja memiliki agenda setting yang membela umat Kristen. Republika.co.id merupakan media online yang nasional yang berafiliasi pada umat Islam. Ketika kerusuhan Tolikara muncul, ketiga media tersebut membuat wacana pemberitaan yang berbeda. Ketiga media tersebut menggunakan simbol-simbol dan tanda yang disertakan pada gambar berita. Tiga media nasional tersebut tentu saja memiliki kepentingan masing-masing saat memberitakan mengenai kerusuhan Islam dan Kristen di wilayah Tolikara.

Beberapa simbol yang disertakan cenderung membawa makna yang multitafsir karena memang itulah teks berita. Makna yang dibawa dapat ditelusuri melalui gambar-gambar yang disertakan dalam penulisan berita kerusuhan Tolikara. Satu gambar dapat mewakili ribuan makna dan pesan yang hendak disampaikan kepada pembaca berita. Sehingga, setiap pembaca berita berhak menafsirkan sendiri makna gambar-gambar tersebut. Simbol-simbol ini menjadi sarana perang pemikiran (*ghozwul fikr*) antar umat beragama yaitu Islam dan Kristen. Karena simbol

atau tanda yang menjadi nilai (*value*) kebenaran yang akan mempengaruhi cara pandang (*worldview*) setiap umat beragama.

Tentu saja penggunaan gambar atau simbol dalam wacana pemberitaan memiliki tujuan tertentu. Penggunaan gambar atau simbol dalam wacana pemberitaan adalah hal disesuaikan dengan kepentingan jurnalis. Gambar atau simbol yang muncul bukan makna yang statis atau mandeg, karena dapat diinterpretasikan dengan berbagai cara oleh khalayak (pembaca berita). Penggunaan gambar inilah yang dapat memunculkan konflik baru yang sulit dicarikan penyelesaiannya. Sehingga, media menjadi ikut andil menjadi aktor yang utama kegaduhan saat kerusakan Tolikara muncul. Maka, meminjam pendapat Sharsa Juarsa Sendjaja, netralitas dan akuntabilitas media massa harus digugat.

Permasalahan di atas akan dijawab dengan pertanyaan mayor yaitu bagaimana kerusakan Tolikara di Kompas.com, Okezone.com dan Republika.co.id dalam perspektif semiotika? Pertanyaan mayor tersebut kemudian dielaborasi dengan pertanyaan minor yaitu apa saja yang menjadi tanda-tanda (*sign*) kerusakan Tolikara di Kompas.com, Okezone.com dan Republika.co.id? Siapa yang menjadi penanda (*signifier*) kerusakan Tolikara di Kompas.com, Okezone.com dan Republika.co.id? Seperti apa interpretasi makna (*signified*) kerusakan Tolikara di Kompas.com, Okezone.com dan Republika.co.id? Sejauh apa pemaknaan denotasi (*denotation*) dan konotasi (*connotation*) berita kerusakan di ketiga media tersebut?

Penelitian ini diawali dengan tesis awal bahwa berita kerusakan Tolikara di Kompas.com, Okezone.com dan Republika.co.id menggunakan berbagai macam simbol. Berbagai simbol tersebut kemudian menjadi tanda, penanda, dan apa yang ditandai. Ketiga media tersebut memiliki berbagai kepentingan politik, ekonomi, dan ideologi terkait dengan beberapa pemberitaan yang dibuat. Sehingga kerusakan Tolikara dalam beberapa waktu menjadi headline pemberitaan ketiga media tersebut. Namun, pemberitaan tersebut tidak menggunakan jurnalisme kemanusiaan. Karena beberapa simbol yang digunakan tidak membantu menyelesaikan masalah. Kerusakan yang terjadi akhirnya dimanfaatkan untuk kepentingan masing-masing media.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis teks media (Ida, 2014; McKee, 2003). Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang bersifat naturalistik dan tidak membuat generalisasi objektif (Flick, 2007; Keegan, 2009; Neuman, 2014). Penelitian kualitatif tidak menggunakan hitungan angka menggunakan alat statistik (Sugiyono, 2008). Sehingga, penelitian kualitatif pendekatan teks media merupakan satu penelitian yang bersifat subjektif. Dalam analisis teks media, sebab bersifat subjektif maka hasil penelitian tidak dianggap salah benar namun menyesuaikan antara teks dan konteks. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah semiotika media yang dielaborasi dari (Bakti, 2011; Branston & Stafford, 2003).

Menurut (Batu, 2012; Branston & Stafford, 2003; Danesi, 2004) semiotika juga disebut semiologi serta dapat didefinisikan sebagai studi tentang tanda-tanda. Semiotika merupakan studi yang mempelajari sistem produksi sosial makna. Semiotika juga merupakan bagian studi untuk mempelajari sistem-sistem tanda yang memiliki signifikansi tertentu. Sebagian besar ahli bahasa semisal Saussure, (1990) dan (Barthes, 1972) menjelaskan bahwa semiotika adalah bahasa lisan yang merupakan bagian dari beberapa sistem makna. Kondisi tersebut termasuk sikap, pakaian, arsitektur, dll yang dapat dipelajari dengan memanfaatkan bahasa verbal. Semiotika merupakan ilmu yang digunakan untuk menafsirkan berbagai tanda atau simbol dalam kehidupan manusia. Semiotika tidak hanya digunakan dalam bidang komunikasi tetapi juga bidang bahasa, sosial, ekonomi, psikologi, dan lain-lain (Berger, 2010, 2014).

Unit analisis yang dipilih adalah dua gambar berita dari Kompas.com, dua gambar Okezone.com dan dua gambar berita dari Republika.co.id yang dipilih secara acak. Pemilihan berita didasarkan pada kesamaan tema yang dibuat oleh redaksi dua media tersebut yaitu tentang Tolikaraan. Ketika kerusakan Tolikara muncul tiga media tersebut membuat wacana pemberitaan. Namun, secara garis besar jumlah berita yang dilansir berbeda jumlahnya. Hal ini disesuaikan

kondisi yang terjadi di dalam bilik redaksi. Jumlah berita yang muncul dapat ditelusuri melalui arsip yang masih tersimpan pada laman web media tersebut. Hasil penelusuran terkait kata Tolikara dan pada *engine search* dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2.1 Jumlah Artikel

Nama Media	Tolikara	Gidi	Islam	Kristen	Papua	GP Ansor
Kompas.com	337	86	21621	3612	15569	195
Okezone.com	4.580	2.640	35.900	9.980	28.400	4.230
Republika.co.id	18.200	11.800	349.000	22.800	45.400	2.040

Kompas.com sampai dengan tanggal 24 Januari 2016 melansir berita yang menggunakan kata Tolikara hanya 337 artikel. Sedangkan berita yang menggunakan kata Gidi hanya berjumlah 86 artikel. Kata Islam muncul 21.621 artikel, Kristen 3.612 artikel, Papua 15.569 artikel dan GP Ansor 195 artikel. Dari deskripsi ini dapat diambil kesimpulan sederhana bahwa ketika kasus kerusuhan Tolikara muncul Kompas.com tidak menjadikan berita tersebut menjadi *headline*. Kompas.com sangat sedikit melansir berita yang menggunakan kata Tolikara dan Gidi. Namun kata yang menggunakan Islam muncul lebih banyak dibandingkan Kristen.

Okezone.com sampai dengan tanggal 24 Januari 2016 melansir berita dengan menggunakan kata Tolikara adalah 4.580 artikel. Sedangkan artikel yang mencantumkan kata Gidi jumlahnya juga terlalu banyak yaitu 2.640 artikel. Kata Islam muncul 35.900 artikel, Kristen 9.980 artikel, Papua 28.400 artikel, dan GP Ansor 4.230 artikel. Dari deskripsi tabel dapat diambil kesimpulan sederhana bahwa ketika kasus kerusuhan Tolikara muncul, Okezone.com juga sedikit melansir berita yang menggunakan kata Tolikara dan Gidi. Namun penggunaan kata Islam dan Kristen jumlah berita cukup signifikan. Jumlah artikel jauh lebih banyak dibandingkan dengan artikel yang dilansir oleh Kompas.com.

Republika.co.id sampai dengan tanggal 24 Januari 2016 melansir berita dengan menggunakan kata Tolikara sejumlah 18.200 artikel. Sedangkan artikel yang mencantumkan kata Gidi jumlahnya lumayan signifikan yaitu 11.800 artikel. Kata Islam muncul 349.000 artikel, Kristen 22.800 artikel, Papua 45.400 artikel, dan GP Ansor 2.040 artikel. Dari deskripsi tabel dapat diambil kesimpulan sederhana bahwa ketika kasus Tolikara muncul, Republika.co.id menjadikannya *headline* dengan melansir berita yang banyak. Bahkan penggunaan kata yang berkaitan dengan Islam dan Kristen jumlahnya sangat besar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Kompas.com

Kompas.com merupakan media online yang berada pada skala nasional dan bahkan sudah internasional (baca: www.kompas.com). Media nasional dengan berbagai anak cabang usaha ini berafiliasi langsung dengan Perusahaan Kompas Gramedia. Perjalanan Kompas berada dalam kepercayaan pembaca nusantara harus melalui serangkaian perjuangan panjang dan lama (Margianto, 2019). Semenjak terbit pada tahun 1965 hingga masih dalam usaha saat ini, hingga separuh abad berikutnya diisi dengan berbagai catatan pencapaian. Kompas terus mengembangkan usahanya dengan mengelola berbagai media online dan beberapa usaha penerbitan buku (Sunaryanto, 2018). Kompas.com sebagai kepanjangan tangan dari Harian Kompas, terus berkembang dengan berbagai keunggulan. Penerbit Gramedia berdiri pada 12 Maret 1970 ketika nama Gramedia dikukuhkan dengan akta notaris sebagai sebuah PT yang bergerak di bidang percetakan dan penerbitan (Rianto et al., 2014).

Nama yang diusung yaitu Gramedia terbilang sangat unik sebab sampai saat ini belum jelas siapa tokoh yang mengusulkan nama tersebut. Secara bahasa kata Gramedia berasal dari kata gra dari kata *gramma* (Latin) atau *graphein* (Yunani) yang maknanya adalah huruf. Kata ini kemudian

digabungkan dengan kata media maka disebut dengan Gramedia. Usaha penerbitan ini dirintis oleh P.K. Ojong (almarhum) dan Jakob Oetama, yang memang kutu buku, dengan mendirikan toko buku pada tahun 1969 (Merdeka.com, 2021). Pada waktu itu buku-buku yang ada kebanyakan berbahasa Inggris. Kehadiran Kompas Gramedia tidak terlepas dari sejarah panjang demi mencapai cita-cita mulia dalam rangka mencerdaskan bangsa. Berawal dari terbitnya majalah Intisari pada 17 Agustus 1963, kemudian disusul oleh Harian Kompas pada 28 Juni 1965, Kompas Gramedia terus mengembangkan unit-unit usahanya yang bergerak di bidang media informasi, sampai dengan hari ini (Galih, 2016; Prasetyo, 2020).

Gambaran Umum Okezone.com

Okezone.com merupakan portal online yang cukup fenomenal dan cukup baik menyajikan berita-berita baik level nasional maupun internasional. Kehadiran Okezone cukup menggemberikan bagi masyarakat Indonesia yang menyukai media online. Okezone.com resmi dikenalkan pada sebagai portal berita pada tanggal 1 Maret 2007 dan merupakan bisnis online pertama milik PT.Media Nusantara Citra Tbk (Junan, 2014). Seperti penjelasan Purnama dan Nugrahani (2013, hal. 272), Okezone.com merupakan anak perusahaan dari MNC Group online. Sedangkan MNC Group adalah platform yang mengawasi tiga unit penyiaran RCTI, Global TV, dan MNC. MNC Group nampaknya merupakan perusahaan media yang pertama kali memunculkan televisi swasta pertama kali di Indonesia yaitu RCTI.

Okezone.com merupakan media online yang cukup kuat dalam segi pembiayaan. Okezone.com akan terus mengawal perusahaan yang menaunginya yaitu MNC Group. PT Media Nusantara Citra terdiri dari berbagai unit bisnis yang terlindung dan dikelola di bawah payung perusahaan induk untuk membuat grup media bisnis terpadu yang dinamis, inovatif dan memanfaatkan pada keunggulan kompetitif dalam sinergi untuk mengatasi setiap tantangan yang sangat kompetitif industri media (Yosia, 2021). MNC melakukan IPO pada 22 Juni 2007 dengan menawarkan 4.125.000.000 saham yang mewakili 30% (20% adalah saham baru) dari saham yang diterbitkan pada Rp900 per saham share.MNC dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia, dengan kepemilikan mayoritas dan kendali oleh PT Global Mediacom, Tbk ("MNC Group"). Saat ini, MNC merupakan perusahaan multimedia terintegrasi yang terkemuka di Indonesia. MNC mencapai posisi ini dengan menerapkan strategi yang efektif dan dihitung yang menghasilkan nilai bagi perusahaan dan pemegang saham (Supardi, 2017).

Gambaran Umum Republika.co.id

Republika.co.id atau yang lebih familiar disebut dengan Republika Online diluncurkan pada tanggal 17 Agustus 1995. Pendirian ini dilakukan setelah dua tahun Harian Republika terbit. Republika Online merupakan portal berita yang memiliki portal informasi secara teks, audio, dan video, yang terbentuk berdasarkan teknologi hipermedia dan hiperteks. (Firmansyah, 2008) Republika.co.id hadir yang merupakan versi terbaru dari Harian Republika. Pada awal pendiriannya, Republika merupakan sura kabara gagasan dan ide yang kemudian didirikan oleh para cendekiawan Muslim. Harian Republika digagas dan mulai diterbitkan sejak tanggal 4 Januari 1993(Keller, 2009). Setelah BJ Habibie tidak lagi menjabat sebagai presiden RI dan seiring dengan surutnya kiprah politik ICMI selaku pemegang saham mayoritas PT Abdi Bangsa, pada akhir 2000, mayoritas saham koran ini dimiliki oleh kelompok Mahaka Media (Ashaf, 2006).

PT Abdi Bangsa kemudian menjadi perusahaan induk, dan Republika berada di bawah bendera PT Republika Media Mandiri, salah satu anak perusahaan PT Abdi Bangsa. Di bawah bendera Mahaka Media, kelompok ini juga menerbitkan Majalah Golf Digest Indonesia, Majalah Parents Indonesia, stasiun Radio Jak FM, Gen FM, Delta FM, FeMale Radio, Prambors, Jak TV, dan Alif TV. Meskipun telah berpindah kepemilikan, Republika tidak melakukan perubahan visi sekaligus misi. Akan tetapi tetap ada perbedaan gaya dibandingkan dengan sebelumnya. Dengan cara yang baru dan integral, sentuhan bisnis dan independensi Republika menjadi lebih kuat (Sunaryanto, 2014). Sampai saat, Republika kemudian berkembang menjadi media Islam nasionalis yang mengalami dinamika. Republika menjadi media yang menjadi representasi

kebangkitan kelas menengah muslim yang pada awal berdirinya mendapatkan dukung dan dari ICMI (Taufikurrahman & Hidayat, 2019).

Analisis Berita di Kompas.com

Berita di Kompas.com dengan headline “Turun ke Tolikara, GP Anshor Ingin Jaga Keberagaman Saat Idul Adha”, terbit tanggal 24 September 2015. Berita ini menggunakan sebuah gambar (photo) yang menampilkan beberapa pemuda GP Anshor berfoto menggunakan seragam GP Anshor. Di bawah gambar terdapat sebuah kalimat yang berbunyi “GP Anshor menjaga keberagaman di Tolikara, Papua saat Idul Adha”. Anggota GP Anshor tampak berdiri melindungi petinggi Gereja Gidi Tolikara yaitu Dorman Wandikambo. Simbol peci yang digunakan anggota GP Anshor membawa makna pesan bahwa umat Kristen harus dilindungi. Tema pokok berita ini adalah Gerakan Pemuda Anshor (GP Anshor) mengirim 23 personel Barisan Anshor Serbaguna (GP Anshor) ke Tolikara, Papua menjaga gereja-gereja di daerah minoritas umat Kristen, untuk memastikan bahwa keberagaman di Indonesia tetap terjaga.

Tabel 3.1 Penggolongan Tanda Verbal dan Non Verbal

Photo	Sign (tanda)	Signifier (penanda)	Signified (apa yang ditandai)
	Baju koko, peci, tenda, spanduk, seragam polisi, seragam GP Anshor, spanduk, pohon, batu,	GP Anshor, Polisi, Islam, Kristen, Ulama, Pendeta, anggota Gidi, ketua Gidi	Toleransi, keadilan, keamanan, persatuan, kerukunan umat beragama, stabilitas politik, nasionalisme, pluralitas, pluraisme
Makna Denotatif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anggota GP Anshor jongkok di depan menggunakan peci putih. 2. Dua orang berbaju koko putih menggunakan peci hitam. 3. Petinggi Gereja Gidi berdiri di tengah antara perwira polisi dan ABRI dan tidak menggunakan simbol Kristen. 4. Toleransi sudah tercipta walaupun ada kerusuhan telah terjadi. 5. Aparat keamanan sudah bersiaga untuk menjaga keamanan. 6. Umat Islam dan Kristen sudah bersatu dan menolak segala tindakan intoleransi. 7. Stabilitas agama dan sosial di Tolikara sudah terjaga dengan baik. 		
Makna Konotatif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anggota GP Anshor adalah umat Islam tetapi harus melindungi Umat Kristen. 2. Umat Islam harus tetap santun meskipun mayoritas dan tertindas. 3. Umat Kristenlah yang tertindas, jadi sepantasnya dilindungi oleh polisi dan ABRI. 4. Masjid yang dibakar tidak ditampilkan dalam pemberitaan. 5. Aktor yang menjadi pemicu kerusuhan dihilangkan dari pemberitaan. 		


	6. Siapa yang menjadi pahlawan dan siapa yang menjadi penjahat tidak ditampilkan dalam gambar pemberitaan.
--	--

Pada tabel di atas dapat diketahui tanda (*sign*) adalah Baju koko, peci, tenda, spanduk, seragam polisi, seragam GP Anshor, spanduk, pohon, batu. Sedangkan penanda (*signified*) yang muncul adalah GP Anshor, Polisi, Islam, Kristen, ulama, pendeta, anggota Gidi, ketua Gidi. Apa yang ditandai (*signified*) adalah toleransi, keadilan, keamanan, persatuan, kerukunan umat beragama, stabilitas politik, nasionalisme, pluralitas, pluralisme. Makna denotasi yang muncul secara keseluruhan menyatakan bahwa kondisi Toliakara sudah kondusif dan aman pasca kerusakan yang pernah terjadi. Umat Islam, Kristen, Polri, dan GP Anshor telah mengambil bagian dalam proses rekonsiliasi dan/atau pemulihan keamanan pasca pembakaran masjid dan beberapa toko.

Jika dilihat dari makna konotatif maka akan terlihat paradok dibandingkan dengan apa yang digambarkan dalam berita dan simbol-simbol yang dibuat. Simbol gambar yang dipakai tidak menampilkan siapa aktor sesungguhnya kerusakan Tolikara. Sehingga orang yang bertanggung jawab (penjahat) yang melakukan kerusakan dihilangkan dalam gambar pemberitaan. Makna konotatif yang muncul adalah umat Islam yang menjadi korban juga ditampilkan dalam kondisi damai. Simbol dikonstruksi untuk membuat kesepakatan sosial bahwa kerusakan Tolikara hanya termasuk masalah hukum dan bukan sengeketas masalah agama. Dengan kondisi seperti ini maka netralitas media terhadap proses penyelesaian kerusakan Tolikara harus dipertanyakan akuntabilitasnya.

Berita di Kompas.com dengan headline “GP Anshor Minta Negara Lindungi Warga yang Beribadah Idul Adha di Tolikara”, terbit tanggal 20 September 2015. Berita dilengkapi dengan sebuah gambar memuat anggota GP Anshor serta nampak berbicara lantang Ketua GP Anshor Nusron Wahid. Nampak Nushron Wahid menggunakan seragam hijau milik GP Anshor dan menggunakan peci hitam. Di sampingnya ada anggota GP Anshor menggunakan jaket warna hijau dan peci warna hitam. Tema pokok berita ini adalah Ketua Umum Pengurus Pusat Gerakan Pemuda Anshor Nusron Wahid meminta negara untuk melindungi warga yang menjalankan ibadah Idul Adha di Tolikara, Papua. Idul Adha.

Tabel 3.2 Penggolongan Tanda Verbal dan Non Verbal

Photo	<i>Sign</i> (tanda)	<i>Signifier</i> (penanda)	<i>Signified</i> (apa yang ditandai)
	Peci, seragam GP Anshor, Microhpone, gordiyn, meja, kacamata, handpone, jam tangan, lambang garuda	Nusron Wahid, Anggota GP Anshor, jurnalis	Jurnalisme kemanusiaan, kerukunan umat beragama, toleransi, Islam Toleran, Perlindungan, mayoritas, minoritas
Makna Denotatif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Nusron Wahid menggunakan peci hitam. 2. Dua orang yang mendampingi Nusron Wahid menggunakan peci hitam. 3. Bebepera orang yang duduk dan berdiri di belakang tidak menampakkan simbol keagamaan. 4. GP Anshor merupakan Ormas Islam yang melindungi minoritas. 5. GP Anshor mewailiki umat Islam mengecam tindakan kerusakan di Tolikara. 		

	6. Jurnalis berperan aktif dalam proses rekonsiliasi kerukunan umat beragama pasca kerusuhan di Tolikara.
Makna Konotatif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Umat Islam harus memintaa maaf pada Umat Kristen. 2. Umat Islam justru yang terkena dampak intoleransi. 3. Kerusuhan umat di Tolikara bukan disebabkan oleh Umat Kristen. 4. Aktor/dan atau pelaku utama tidak ditampilkan dalam gambar pemberitaan. 5. Pelaku pembakaran dari Gereja Gidi dihilangkan dari gambar pemberitaan. 6. Tempat kejadian, masjid dan pertokoan yang dibakar dihilangkan dari pemberitaan.


Pada tabel di atas dapat dibaca tanda (*sign*) yang muncul adalah peci, seragam GP Ansor, Microhphone, gordyn, meja, kacamata, handpone, jam tangan, lambang garuda. Penanda (*signifier*) yang muncul adalah Nusron Wahid, Anggota GP Ansor, jurnalis. Sedangkan apa yang ditandai (*signified*) adalah jurnalisme kemanusiaan, kerukunan umat beragama, toleransi, Islam toleran, mayoritas, minoritas. Makna denotatif dapat disederhanakan bahwa umat Islam yang diwakili oleh GP Ansor mengutuk keras perbuatan intoleransi keurusuhan Tolikara. GP Ansor adalah ormas Islam yang sangat konsen menyuarakan tentang pentingnya toleransi. Media harus berperan aktif dalam proses rekonsiliasi kerukunan umat beragama pasca kerusuhan yang terjadi di Tolikara.

Sedangkan makna konotatif yang muncul dapat disederhanakan bahwa umat Islam sebagai mayoritas harus melindungi umat Kristen sebagai minoritas. Padahal, fakta yang terjadi adalah terjadi adalah pengusiran umat Islam saat hendak melaksanakan shalat Idul Fitri. Simbol-simbol yang dipergunakan adalah menggunakan gambar yang berhubungan dengan ormas Islam. Namun ada hal penting yang dihilangkan yaitu pahlawan dan penjahat dalam kasus kerusuhan yang terjadi. Jurnalis menutupi siapa sebenarnya yang menjadi aktor utama kerusuhan. Simbol atau gambar yang mengungkap fakta sebenarnya dalang kerusuhan tidak pernah ditampilkan dipublik. Sehingga berita berita yang menjadi tidak netral dan justru memihak pada salah satu agama tertentu.

Analisis Berita di Republika.co.id

Republika.co.id membuat satu berita dengan headline “GP Ansor Menjaga Harmoni di Tolikara”, terbit 24 September 2015. Berita menggunakan sebuah gambar (photo) seorang petugas keamanan memegang senjata laras panjang sedang berjaga. Di bawah gambar terdapat sebuah kalimat yang berbunyi “Petugas berjaga di area bekas terjadinya kerusuhan di Tolikara, Papua, Rabu (23/9)”. Berita ini tidak menampilkan simbol agama apapun. Propaganda untuk menjaga harmoni di Tolikara sesuai headline didukung dengan adanya gambar tersebut. Sehingga Republika.co.id hendak menunjukkan sikap netral terhadap kasus ini. Tema pokok berita ini adalah Gerakan Pemuda Ansor (GP Ansor) mengirimkan 23 personil Barisan Ansor Serbaguna (GP Ansor) ke Tolikara, Papua. Mereka yang dikirim adalah yang selama ini sudah terjun langsung menjaga gereja-gereja di daerah minoritas umat Kristiani untuk dalam rangka memastikan bahwa keberagaman di negara ini terjaga.

Tabel 3.3 Penggolongan Tanda Verbal dan Non Verbal


Photo	<i>Sign</i> (tanda)	<i>Signifier</i> (penanda)	<i>Signified</i> (apa yang ditandai)
	Senjata laras panjang, topi, rompi anti peluru, rumah, pohon, bukit, jalan raya, langit berwarna cerah	Petugas keamanan, warga desa,	Keamanan nasional, kedamaian, stabilitas kondusif, toleransi.
Makna Denotatif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Seorang berjaga membawa senapan laras panjang berwarna hitam. Tidak menunjukkan adanya simbol agama Islam maupun kristen. 2. Warga duduk-duduk di belakang santi di pinggir jalan. Tidak menunjukkan adanya simbol agama Islam maupun Kristen. 3. Suasana tanpa lengang dengan panorama alam di belakangnya. Tidak menunjukkan adanya simbol agama Islam maupun kristen. 		
Makna Konotatif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sedang terjadi masalah yang serius di Tolikara. Pihak kemanan yang berjaga hanya satu orang. Pemerintah tidak maksimal dalam usaha pemulihan dan pencegahan pasca kerusuhan. 2. Sedang terjadi masalah serius di Tolikara, warga terkesan duduk-duduk santai. 3. Tempat kejadian perkara, masjid dan kios yang dibayar justru tidak ditampilkan. 4. Siapa pahlawan dalam peristiwa kerusuhan justru tidak disimbolkan atau ditampilkan. 5. Siapa yang menjadi penjahat (aktor utama) kerusuhan Tolikara justru tidak disimbolkan. 		

Dari tabel di atas dapat diketahui tanda (*sign*) adalah senjata laras panjang, topi, rompi anti peluru, rumah, pohon, bukit, jalan raya, langit berwarna cerah. Penanda (*signifier*) yang muncul adalah petugas keamanan, warga desa. Sedangkan apa yang ditandai (*signified*) yang muncul adalah keamanan nasional, kedamaian, stabilitas, kondusif, toleransi. Makna denotatif yang dapat diinterpretasikan bahwa kondisi Tolikara pasca kerusuhan sangat aman, terkendali dan kondusif. Para penduduk dapat duduk dengan santai menikmati pemandangan alam sekitar. Suasana sekitar lingkungan menunjukkan lengang sepi seperti tidak pernah terjadi kerusuhan. Salah seorang petugas kemananan masih terus berjaga untuk menjaga kondisi agar tetap kondusif pasca kerusuhan.

Jika membuat interpretasi dengan menggunakan pendekatan konotatif maka akan terlihat paradok. Secara keseluruhan makna konotatif yang muncul adalah sedang terjadi masalah yang serius di Tolikara. Pihak kemanan yang berjaga hanya satu orang, pemerintah tidak maksimal dalam usaha pemulihan dan pencegahan pasca kerusuhan, sedang terjadi masalah serius di Tolikara, warga terkesan duduk-duduk santai, tempat kejadian perkara, masjid dan kios yang dibayar justru tidak ditampilkan, siapa pahlawan dalam peristiwa kerusuhan justru tidak disimbolkan atau ditampilkan dan siapa yang menjadi penjahat (aktor utama) kerusuhan Tolikara justru tidak disimbolkan. Kondisi ini sangat berbeda dengan fakta yang sedang terjadi di Tolikara pasca kerusuhan terjadi.

Republika.co.id melansir berita dengan menggunakan headline “GP Ansor Kecam Pertikaian Antarkelompok di Tolikara”, terbit tanggal 17 Juli 2015. Berita ini menggunakan gambar ketua GP Anshor Nusron Wahid didampingi oleh Yeni Wahid dan Sutradara Hanung Bramantyo. Nusron Wahid hanya menggunakan pakaian batik lengan panjang, Hanung Bramantyo menggunakan baju lengan pendek, jadi keduanya tidak menampilkan simbol agama manapun. Sedangkan Yeni Wahid tampak menggunakan kerudun biru muda berada di tengah Nusron Wahid dan Hanung Bramantyo. Tema pokok berita ini adalah Ketua Umum Gerakan Pemuda Ansor (GP Ansor) Nusron Wahid mengecam keras pertikaian antar kelompok di Kabupaten Tolikara, Papua. Nusron menjelaskan bahwa insiden tidak perlu terjadi jika kebebasan beragama yang dijamin UUD 45 diterapkan.

Tabel 3.4 Penggolongan Tanda Verbal dan Non Verbal

Photo	<i>Sign</i> (tanda)	<i>Signifier</i> (penanda)	<i>Signified</i> (apa yang ditandai)
	Microphone, botol air minum kemasan, jilbab, baju hitam	Nusron Wahid, Yeni Wahid, Hanung Bramantyo, GP Ansor, entertainment, Wahid Institute	Kebebasan berekspresi, kerukunan umat beragama, toleransi, pluralitas, pluralisme, kesetaraan gender
Makna Denotatif			<ol style="list-style-type: none"> 1. Nusron Wahid tampak menjelaskan sesuatu, tanpa menggunakan peci atau baju koko simbol agama Islam. 2. Yeni Wahid menggunakan Jilbab menutup kepala walaupun belum sempurna menutup rambutnya. 3. Yeni Wahid tampak tersenyum duduk di tengah antara Hanung Bramantyo dan Nusron Wahid 4. Hanung Bramantyo duduk menemani Nusron Wahid dan Yeni Wahid.
Makna Konotatif			<ol style="list-style-type: none"> 1. Umat Islam menjadi korban penyerangan justru yang harus mengalah dan memerikan toleransi. 2. Kerusakan Tolikara adalah dengan pembakaran masjid sebagai simbol kebesaran Islam. 3. Kerusakan di Tolikara tidak ada hubungannya dengan dunia film (entertainment)

Dari tabel di atas dapat diketahui tanda (*sign*) yang muncul adalah Microphone, botol air minum kemasan, jilbab, baju hitam. Penanda (*signifier*) yang muncul adalah Nusron Wahid, Yeni Wahid, Hanung Bramantyo, GP Ansor, entertainment, Wahid Institute. Sedangkan apa yang ditandai (*signified*) yang muncul adalah kebebasan berekspresi, kerukunan umat beragama, toleransi, pluralitas, pluralisme dan kesetaraan gender. Makna denotatif jika interpretasikan secara keseluruhan adalah kerusakan Tolikara merupakan tragedi yang harus menjadi tanggung jawab seluruh masyarakat baik Islam, Kristen, artis dan pemerintah. Kerusakan Tolikara harus diselesaikan secara bersama dengan melibatkan seluruh elemen bangsa Indonesia.


Sedangkan makna konotatif yang muncul adalah penggunaan gambar artis Hanung Bramantyo menunjukkan bahwa kerusakan Tolikara juga meresahkan para pekerja seni. Selama ini pekerja seni (entertainment) adalah pihak yang konsen dalam menyuarakan kebebasan berekspresi. Ketika kerusakan Tolikara muncul, hal ini sangat mengganggu kebebasan budaya yang telah digagas dan diusung. Makna konotatif yang paling buruk adalah penjahat yang menjadi dalang kerusakan tidak disimbolkan dalam gambar berita. Jurnalis berusaha menutupi fakta

kerusuhan yang terjadi di lapangan sebenarnya. Aritnya, media membuat berita masih belum melengkapi unsur *Who* (siapa).

Analisis Berita Okezone.com

Okezone.com melansir berita tanggal 24 September 2015 dengan headline “Jaga Keberagaman, Banser Turun ke Tolikara Saat Idul Adha”. Berita ini menyertakan gambar lambang NU (Nahdatul Ulama). Hanya gambar ini yang ada serta tidak disertakan tulisan apapun dalam gambar. Sesuai dengan judul berita yang dibuat bahwa Banser ikut menjaga keberagaman maka turun ke Tolikara saat shalat Idul Adha. Penyertaan gambar dengan lambang NU kemudian diperkuat dengan judul berita tersebut, dapat dibaca bahwa penulis hendak membuat pembenaran bahwa GP Anshor adalah milik NU dan sebaliknya NU adalah rumah bagi GP Anshor. Walaupun ada beberapa isu menyebutkan bahwa GP Anshor merupakan ormas Islam yang cenderung Liberal. Sedangkan NU merupakan ormas Islam yang mengkalim bermanhaj *Ahlus Sunnah Wal Jama’ah*.

Tabel 3.5 Penggolongan Tanda Verbal dan Non Verbal

Photo	Sign (tanda)	Signifier (penanda)	Signified (apa yang ditandai)
	Lambang NU	Nahdatul Ulama, GP Anshor, Banser, Islam	Pluralisme, pluritas, keberagaman, toleransi, persatuan, Ahlus Sunnah Wal Jamaah
Makna Denotatif	<ol style="list-style-type: none"> 1. NU mendukung terciptanya kerukunan antar umat beragama. 2. GP Anshor mendukung terciptanya keamanan saat pelaksanaan Shalat Idul Adha. 3. NU merupakan rumah pluralitas bagi GP Anshor. 4. Kerusuhan Tolikara tidak perlu dibesar-besarkan. 		
Makna Konotatif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siapa penjahat yang melakukan kerusuhan tidak ditampilkan dalam pemberitaan. 2. Gidi yang kabarnya melakukan pembakaran masjid tidak disimbolkan dalam berita ini. 3. Toleransi di Tolikara tercoreng dengan insiden pembubaran jamaah shalat idul Fitri dan kemudian terjadi pembakaran masjid. 4. Beberapa isu separatisme dan polemik disintegrasi bangsa kembali muncul setelah kerusuhan terjadi. 		


Pada tabel di atas dapat diterjemahkan tanda (*sign*) yang muncul hanya satu yaitu lambang Nahdatul Ulama (NU). Penanda (*signifier*) yang muncul adalah sangat beragam di antaranya adalah Nahdatul Ulama, GP Anshor, Banser, Islam. Sedangkan apa yang ditandai (*signified*) yang muncul adalah pluralisme, pluritas, keberagaman, toleransi, persatuan, *Ahlus Sunnah Wal Jama’ah*. Kemudian makna denotatif yang dapat disederhanakan bahwa umat Islam yang diwakili oleh Gp Anshor ikut berperan dalam menjaga perdamaian di bumi Cendrawasih. Gp Anshor yang menjadi bagian dari ormas NU ikut bertanggungjawab menjaga keberagaman, pluralisme dan pluralitas yang ada di bumi Cendrawasih.

Makna konotatif yang muncul adalah media tidak menampilkan siapa aktor yang menjadi dalang kerusuhan di Tolikara. Kondisi tersebut menggiring pembaca berita untuk melupakan peristiwa yang sebenarnya. Insiden pembakaran masjid dan beberapa toko milik warga juga tidak

ditampilkan dalam pemberitaan. Jurnalis membuat berita dengan menghilangkan fakta-fakta yang kerusuhan yang terjadi. Pembuat berita berusaha mengajak pembaca berita untuk menjaga toleransi dan kerukunan beragama di Tolikara, namun belum menyentuh akar permasalahan sebenarnya. Polemik mengenai politik, ekonomi, hingga isu-isu distintegrasi bangsa dihilangkan melalui tanda gambar.

Berita yang dilansir oleh Okezone.com tanggal 14 Agustus 2015 dengan headline “Insiden Tolikara Jangan Dilihat sebagai Masalah Agama”. Pada artikel ini menggunakan gambar yang menunjukkan sebuah banyangan tiga orang sedang berkelahi. Pada gambar terlihat salah seorang dikeroyok oleh dua orang dalam sebuah perkelahian. Gambar ini dapat diinterpretasikan bahwa minoritas menjadi kaum yang selalu dimarjinalkan. Dalam hal ini adalah penduduk Papua umum dan Tolikara secara khusus selalu dimarjinalkan oleh pemerintah maupun mayoritas (umat Islam). Makna gambar diperkuat dengan judul berita yang mengklaim bahwa kerusuhan Tolikara tidak boleh dilihat sebagai masalah agama.

Tabel 3.7. Penggolongan Tanda Verbal dan Non Verbal

Photo	Sign (tanda)	Signifier (penanda)	Signified (apa yang ditandai)
	Bayangan hitam tiga orang	Islam, Kristen, pemerintah daerah, pemerintah pusat	Toleransi, marjinalisasi, minoritas, mayoritas, kegagalan pembangunan, eksploitasi sumber daya alam
Makna Denotatif			<ol style="list-style-type: none"> 1. Kasus Tolikara merupakan kasus hukum dan bukan masalah agama. 2. Sudah ada toleransi dari umat Kristen pada umat Islam di Tolikara.
Makna Konotatif			<ol style="list-style-type: none"> 1. Kegagalan kerukunan beragama di Tolikara. 2. Eksploitasi barang tambang yang tidak terkendali di Papua. 3. Kegagalan pembangunan di Papua menyebabkan terjadinya separatisme. 4. Siapa penjahat dan siapa pahlawan tidak disimbolkan dalam gambar berita.

Pada tabel di atas dapat dilihat bahwa tanda (*sign*) yang muncul adalah bayangan hitam tiga orang. Penanda (*signifier*) yang muncul adalah Islam, Kristen, pemerintah daerah, pemerintah pusat. Sedangkan apa yang ditandai (*signified*) yang muncul adalah toleransi, marjinalisasi, minoritas, mayoritas, kegagalan pembangunan, eksploitasi sumber daya alam. Makna denotatif dari simbol-simbol tersebut secara sederhana dapat dipahami bahwa kerusuhan Tolikara bukan merupakan persoalan agama. Kerusuhan Tolikara merupakan konflik biasa yang dilakukan oleh individu dan bukan atas nama kelompok agama tertentu. Maka, konflik di Tolikara harus diselesaikan melalui proses hukum dengan melibatkan masyarakat dan penegak hukum.

Makna konotatif yang muncul adalah dengan adanya kerusuhan di Tolikara kerukunan umat beragama menjadi bias. Ada kegagalan yang serius untuk membentuk masyarakat yang saling menghagai keyakinan di Tolikara. Bahkan kerusuhan Tolikara merupakan puncak dari ketidak berdayaan masyarakat Tolikara untuk bertahan hidup. Selama ini Papua merupakan tanah yang terus dieksploitasi sumber daya alamnya. Namun, rakyat Papua belum menikmati hasil

tambang yang ada di bumi mereka. Pemerintah telah gagal memberikan kehidupan yang layak bagi masyarakat Papua. Kerusuhan di Tolikara merupakan konflik kecil yang dibesarkan oleh media. Sehingga isu-isu separatisme dan tuntutan merdeka Papua hilang begitu saja.

Diskusi Hasil Analisis

Penanda (*signifier*) yang muncul dalam gambar berita tiga media ini juga memiliki kemiripan. Tentu saja penanda (*signifier*) yang muncul sejalan dengan tanda (*sign*) yang telah muncul sebelumnya. Penanda (*signifier*) yang muncul pada tiga media tersebut secara garis besar adalah petugas keamanan, warga desa, Nusron Wahid, Yeny Wahid, Hanung Bramantyo, GP Ansor, entertainment, Wahid Institute, Nahdatul Ulama, Banser, Islam, Kristen, pemerintah daerah, pemerintah pusat, jurnalis, polisi, Ulama, pendeta, anggota Gidi, ketua Gidi. Penanda (*signifier*) yang muncul sama sekali tidak menampilkan siapa aktor (penjahat) yang bertanggung jawab terjadinya kerusuhan Tolikara.

Apa yang ditandai (*signified*) yang muncul pada tiga media tersebut juga memiliki kesamaan secara umum. Pada bagian ini media lebih banyak mengangkat isu-isu tentang toleransi, kerukunan umat beragama, penguasaan sumber daya ekonomi, isu diintegrasikan bangsa, kegagalan pembangunan, mayoritas dan minoritas serta separatisme. Pada bagian ini tiga media ini juga gagal menunjukkan siapa aktor (penjahat) yang menjadi pelaku utama pengusiran jamaah shalat Idul Fitri, pembakaran mushola dan pembakaran beberapa toko milik warga. Kesimpulannya, tiga media ini tidak banyak memberikan penjelasan melalui gambar dengan fakta-fakta yang sesungguhnya terjadi di Tolikara.

Makna denotatif yang muncul pada gambar berita tiga media ini cukup beragam namun ada yang memiliki kesamaan. Tiga media ini memberikan pesan positif pada khalayak bahwa di Tolikara sudah aman dan kondusif. Kerusuhan Tolikara merupakan konflik yang berlatar belakang oleh persoalan sosial, ekonomi dan politik serta bukan konflik yang dilatar belakang oleh agama. Secara umum tema yang diangkat adalah toleransi di Tolikara sudah tercipta dengan baik. Walaupun, faktanya ada pengusiran jamaah shalat Idul Adha, pembakaran masjid dan pembakaran beberapa toko di pasar milik warga.

Makna konotatif yang muncul adalah tiga media tersebut cenderung mengarah pada pembelaan ideologi. Beberapa tema berita memang menyatakan bahwa kondisi Tolikara adalah bukan masalah agama. Namun, beberapa simbol dan hampir sebagian besar menggunakan gambar Ormas Islam. Jurnalis hendak membuat generalisasi bahwa kerusuhan Tolikara murni kasus hukum. Media membuat konstruksi simbol untuk menghilangkan siapa pahlawan dan siapa penjahat yang bertanggung jawab terjadinya konflik Tolikara. Fakta-fakta yang seharusnya diangkat melalui pemberitaan justru dihilangkan dengan mengkonstruksi gambar dan simbol lain.

Media massa pada awalnya merupakan entitas yang menjadi sarana hiburan dan pendidikan. Seiring dengan perubahan media menjadi lebih modern media berubah menjadi agen politik dan ideologi. Bahkan media menjadi entitas yang sangat sulit dipisahkan dari kepentingan ekonomi. Media merupakan entitas yang menciptakan budaya baru bagi masyarakat. Perang pemikiran saat ini juga memanfaatkan media massa baik cetak, elektronik maupun online. Untuk menentukan siapa pahlawan dan siapa penjahat pada sebuah peristiwa ternyata dibingkai dengan menggunakan wacana media massa. Dengan kondisi tersebut maka netralitas dan akuntabilitas media boleh dipertanyakan.

Pada saat kerusuhan Tolikara terjadi, beberapa media online ramai membuat pemberitaan. Tentu saja, pemberitaan yang dibuat memiliki tujuan dan agenda setting. Dalam hal ini media massa memiliki peran untuk ikut andil dalam proses rekonsiliasi pasca kerusuhan Tolikara. Media massa harus menampilkan fakta-fakta secara objektif dalam membuat pemberitaan. Sehingga berita yang dibuat tidak memihak maupun menyudutkan pihak-pihak tertentu. Media massa tidak boleh menyertakan kepentingan ideologi dalam setiap pembuatan berita. Media massa harus tetap menjadi entitas yang ikut andil dalam menciptakan keadilan bagi seluruh bangsa dan negara.

Kerusuhan di Tolikara merupakan konflik kecil di tengah-tengah bumi Cendrawasih. Masih banyak konflik besar di bumi Cendrawasih yang ditutupi oleh media massa. Polemik

mengenai tuntutan kemerdekaan Papua selama ini juga masih muncul. Polemik ini muncul bukan karena sengketa masalah agama tertentu. Tuntutan Papua merdeka disebabkan oleh kegagalan pembangunan dalam berbagai bidang. Eksploitasi sumberdaya alam yang justru menyebabkan rakyat Papua masih berada dalam kemiskinan. Sumber daya alam yang seharusnya dikelola oleh pemerintah dan dimanfaatkan untuk kemakmuran rakyat tidak terealisasi.

Jika pembangunan di Papua gagal diwujudkan, maka konflik-konflik dalam skala kecil maupun besar akan tetap terjadi. Jika konflik-konflik tersebut tidak segera diselesaikan maka akan mengganggu stabilitas dan kedaulatan bangsa Indonesia. Pihak-pihak yang mendukung tindakan separatisme akan memanfaatkan situasi seperti ini. Bahkan media ikut serta memperkeruh konflik yang sudah terjadi. Tolikara merupakan bagian dari bangsa Indonesia yang harus tetap dijaga harmoninya. Usaha preventif sangat diperlukan agar konflik serupa tidak muncul lagi di kemudian hari. Beberapa isu tentang disintegrasi bangsa juga harus diselesaikan agar tidak menimbulkan polemik yang berkepanjangan.

Bangsa Indonesia merupakan bangsa majemuk dengan berbagai suku, budaya, etnis, dan agama. Kondisi tersebut diperkaya dengan kekayaan alam yang sangat melimpah. Sumbangan kekayaan alam tersebut, Papua menyumbang porsi yang sangat besar. Wilayah ini akan tetap menjadi sengketa karena memang memiliki kekayaan alam yang luar biasa banyak. Bahkan, negara asing juga menginginkan Papua menjadi wilayah milik mereka. Pemerintah pusat dan daerah memiliki pekerjaan rumah yang besar untuk menjaga harmonisasi Indonesia dan bumi Cendrawasih. Papua adalah tanah yang harus dijaga untuk mempertahankan kedaulatan bangsa Indonesia.

SIMPULAN

Kompas.com, Okezone.com dan Republika.co.id membuat berita dengan cara masing-masing. Tiga media ini cenderung mengangkat simbol-simbol kegamaan meskipun dilakukan dengan hati-hati. Namun tiga media cenderung membela kepentingan masing-masing dan tidak pernah netral. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil tabulasi tanda menggunakan semiotika yang dikemukakan oleh Branston dan Stafford. Penggunaan simbol agama dikonstruksi untuk menguatkan kepentingan ideologi masing-masing. Kompas.com dan Okezone.com cenderung membela kepentingan umat Kristen. Sedangkan Republika cenderung membela kepentingan umat Islam.

Tiga media tersebut dalam pemberitaan memiliki kesamaan dalam menggunakan simbol atau gambar. Gambar yang digunakan lebih banyak menggunakan pendekatan ormas Islam. Sebagai contoh adalah penggunaan Nusron Wahid sebagai ketua Gp Ansor dalam setiap gambar berita. Tanda (*sign*) yang muncul dalam pemberitaan tiga media tersebut juga memiliki kesamaan yaitu baju koko, peci, seragam polisi, seragam GP Ansor, spanduk, pohon, batu, jilbab, senjata laras panjang, topi, rompi anti peluru, rumah, bukit, jalan raya, langit berwarna cerah. Secara keseluruhan tanda (*sign*) tidak memunculkan api, asap, dan tanda-tanda yang berkaitan dengan pembakaran mushola dan toko milik warga.

DAFTAR PUSTAKA

- Arrahmahnews. (2021). *Kerusuhan Tolikara Wamena Papua dan Kecamatan Umat Kristiani kepada GIDI*. Diambil 28 Desember 2021, dari <https://arrahmahnews.com/2015/07/18/kerusuhan-tolikara-wamena-papua-dan-kecamatan-umat-kristiani-kepada-gidi/>
- Ashaf, A. F. (2006). *Perlawanan Pers Islam pada Masa Orde Baru*. Mediator: Jurnal Komunikasi, Vol. 7(1), 1–14. <https://doi.org/10.29313/mediator.v7i1.1212>
- Aziz, S. A. (2012). *Mungkinkah Konflik Agama Terjadi Di Papua*. In Oase Gagasan Papua Damai. Jakarta: Imparsial.

- Bakti, A. F. (2011). *The Role of Islamic Media in The Globalization Era: Between Religious Principles and Values of Globalization the Challenges dan Opportunities*. The 2nd International Conference of Islamic Media. Jakarta.
- Barthes, R. (1972). *Mythologies (myth today)*. Books Abroad, 31(4), 387.
- Batu, B. (2012). *An Overview of the Field of Semiotics*. Procedia - Social and Behavioral Sciences, 51, 464–469. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.08.190>
- Berger, A. A. (2010). *The Objects of Affection Semiotics and Consumer Culture*. <https://doi.org/10.5860/choice.48-3685>
- Berger, A. A. (2014). *Semiotics and Society*. Society, Vol. 51(1), 22–26. <https://doi.org/10.1007/s12115-013-9731-4>
- Branston, G., & Stafford, R. (2003). *The Media Student's Book (3 ed.)*. London and New York: Routledge Taylor & Francis Group.
- Cholil, M. (1979). *Sejarah Operasi-Operasi Pembebasan Irian Barat*. Jakarta: Departemen Pertahanan-Kemampuan Sejarah Pusat ABRI.
- Danesi, M. (2004). *Messages, Signs, and Meanings: A Basic Textbook in Semiotics and Communication Theory (3 ed.; M. Danesi, Ed.)*. Toronto: Canadian Scholar's Press Inc.
- Febrianti, S. W., Arum, A. S., Dermawan, W., & Akim. (2019). *Penyelesaian Konflik Internal antara Pemerintah Indonesia dengan Gerakan Separatisme di Papua melalui Mekanisme Horse-Trading*. Society, Vol. 7(2), 83–100.
- Firmansyah, M. E. (2008). *Ideologi Islam dalam kebijakan Redaksional Harian Umum Republika: Analisis Wacana Kritis Tentang Pemberitaan Konflik PKB dan Film Fitna*. Jurnal Komunikasi, Vol. 3(1, Oktober), 85–100.
- Flick, U. (2007). *Designing Qualitative Research (U. Flick, Ed.)*. London: Sage Publication Ltd.
- Galih, B. (2016). *Jakob Oetama, PK Ojong, dan Sejarah di Balik Lahirnya Kompas*. Diambil 28 Desember 2021, dari <https://nasional.kompas.com/read/2016/09/29/06200031/jakob.oetama.pk.ojong.dan.sejarah.di.balik.lahirnya.kompas.?page=all>
- Ida, R. (2014). *Studi Media dan Kajian Budaya*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Istiadi, R., Marwoto, & Kamaruddin. (2020). *Return To West Irian Homeland Year 1969*. Diambil 28 Desember 2021, dari <https://media.neliti.com/media/publications/206909-kembalinya-irian-barat-ke-nkri-tahun-196.pdf>
- JPNN. (2015). *Rusuh Tolikara, Din Syamsuddin: Tak Semua Umat Kristen Intoleransi*. Diambil 28 Desember 2021, dari <https://www.jpnn.com/news/rusuh-tolikara-din-syamsuddin-tak-semua-umat-kristen-intoleransi>
- Juditha, C. (2016). *Jurnalisme Damai dalam Berita Konflik Agama Tolikara di Tempo.Co*. Jurnal Penelitian Komunikasi dan Opini Publik, 20(2), 93–110.
- Junan, H. (2014). *Konstruksi Berita Sepakbola Analisis Framing Final Liga Champions Musim 2013-2014 Pada Media*. Jom Fisip, Vol. 1(2, Oktober).
- Keegan, S. (2009). *Qualitative Research Good Decision Making Through Understanding People, Cultures and Markets*. London & Philadelphia: Kogan Page.
- Keller, A. (2009). *Tantangan dari Dalam Otonomi Redaksi di 14 Media Cetak Nasional: Kompas, Koran Tempo, Media Indonesia, Republika*. Jakarta: Friedrich Ebert Stiftung (FES) Indonesia Office.
- Margianto, H. (2019). *Harian Kompas, Kompas.com, dan Perubahan Media di Era Digital*. Diambil 28 Desember 2021, dari <https://nasional.kompas.com/read/2017/09/12/08364131/harian-kompas-kompascom-dan-perubahan-media-di-era-digital?page=all>

- Martianto, R. W. U., & Isnaini, M. (2021). *Kontra Propaganda Deklarasi Negara Papua Barat dalam Konstruksi Pemberitaan Tempo.co*. *Kajian Jurnalisme*, Vol. 5(1). <https://doi.org/10.24198/jkj.v5i1.31885>
- McKee, A. (2003). *Textual Analysis: A Beginner's Guide*. London: SAGE Publications Ltd.
- Merdeka.com. (2021). *Gramedia*. Diambil 28 Desember 2021, dari <https://www.merdeka.com/gramedia/profil/>
- Moh. Rosyid. (2015). *Mewujudkan Pendidikan Toleransi Antar-Umat Beragama Di Kudus: Belajar Dari Konflik Tolikara Papua 1 Syawal 1436 H/2015 M*. *Quality: Journal of Empirical Research in Islamic Education*, Vol. 3(2, Desember).
- Nailufar, V. A., & Nada, N. (2021). *Sejarah Irian Barat hingga Bergabung ke Indonesia*. Diambil 28 Desember 2021, dari <https://www.kompas.com/stori/read/2021/08/22/130000179/sejarah-irian-barat-hingga-bergabung-ke-indonesia?page=all>
- Neuman, W. L. (2014). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches* (7 ed.). Edinburg: Pearson Education.
- Nurlaela. (2016). *Analisis Framing Pemberitaan Konflik Tolikara pada Harian Kompas dan Republika*. Skripsi S1, Konsentrasi Jurnalistik, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Prasetyo, A. E. (2020). *Sejarah Berdirinya Kompas Gramedia, Satu Diantara Pendiri, Jakob Oetama Meninggal Dunia Hari Ini*. Diambil 28 Desember 2021, dari <https://jambi.tribunnews.com/2020/09/09/sejarah-berdirinya-kompas-gramedia-satu-diantara-pendiri-jakob-oetama-meninggal-dunia-hari-ini?page=all>
- Purnama, S. D., & Nugrahani, R. U. (2013). *A Comparative Study of Online News Site Service Based on Consumer Preference to The Student of Telkom Institute of Management In 2011 (Objective of the Study: Detik.com, Kompas.com, Okezone.com, and Vivanews.com)*. *Jurnal Sioteknologi*, Vol. 28(12, April).
- Raditya, I. N. (2020). *Perjanjian New York: Ambisi AS di Balik "Pembebasan" Irian Barat*. Diambil 28 Desember 2021, dari <https://tirto.id/perjanjian-new-york-ambisi-as-di-balik-pembebasan-irian-barat-cuAa>
- Rianto, P., Rahayu, Yusuf, I. A., Wahyono, B., Zuhri, S., Cahyono, M. F., & Siregar, A. E. (2014). *Kepemilikan dan Intervensi Siaran: Perampasan Hak Publik, Dominasi, dan Bahaya Media di Tangan Segelintir Orang*. Diambil dari <https://pr2media.or.id/wp-content/uploads/2020/04/Kepemilikan-Intervensi-Siaran-lengkap.pdf>
- Saussure, F. De. (1990). *Cours De La Linguistique Generale*. Paris: Plon.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian* (Alfabeta, Ed.). Bandung.
- Sunaryanto. (2014). *Konstruksi Realitas Politik Media Online (Analisis Framing Pemberitaan Kasus Luthfi Hasan Ishaq di Republika.co.id dan Dakwatuna.com)*. Skripsi S1, Progam Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah Dirosat Islamiyah Al-Hikmah Jakarta.
- Sunaryanto. (2018). *Pemberitaan Konflik Antar Umat Beragama Tanjung Balai di Tinjau dari Praktik Jurnalisme Damai dan Jurnalisme Perang*. Tesis S2, Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Supardi, A. (2017). *Berani, Tegas, Benar: Analisis Framing Okezone.com, Mediaindonesia.com, dan Kompas.com terhadap Ahok dalam Isu Reklamasi*. *Komunikatif: Jurnal Ilmiah Komunikasi*, Vol. 5(2, Desember).
- Taufikurrahman, & Hidayat, W. (2019). *Dinamika Politik Kelas Menengah Indonesia:*

Pergulatan Politik ICMI Membangun Demokrasi di Era Orde Baru. Panangaran: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat, Vol. 3(2, Juli-Desember).
<https://doi.org/10.14421/panangaran.2019.0302-01>

Trajano, J. C. I. (2010). *Ethnic Nationalism and Separatism in West Papua, Indonesia*. Journal of Peace Conflict and Development, Vol. 16 (16, November). Diambil dari <https://www.bradford.ac.uk/library/find-materials/journal-of-peace-conflict-and-development/ethnicpapua.pdf>

Yosia, B. (2021). *Objektivitas Pemberitaan Covid-19 Pada Media Daring Okezone.Com*. Jurnal Komunikasi dan Kajian Media, Vol. 5(1, April).